

**HISTORIOGRAFI GENDER: KONSEPSI PEMIKIRAN BUNG KARNO
TENTANG PEREMPUAN DALAM BUKU SARINAH
SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)

Pada Program Pendidikan Sejarah



YUDA ARIWINATA

NIM:19046203

DEPARTEMEN PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2023

HISTORIOGRAFI GENDER: KONSEPSI PEMIKIRAN BUNG KARNO

TENTANG PEREMPUAN DALAM BUKU SARINAH

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S1)

Pada Program Pendidikan Sejarah



YUDA ARIWINATA

NIM:19046203

DEPARTEMEN PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2023

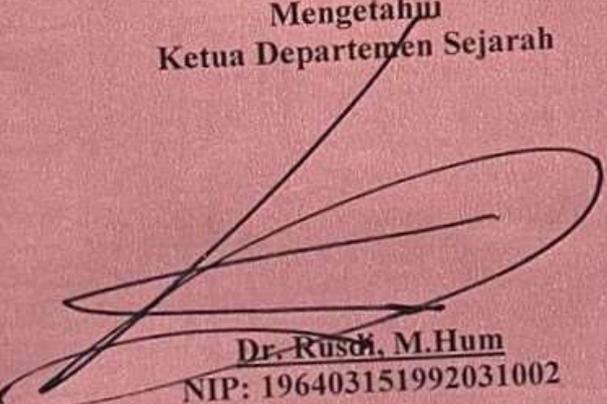
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**HISTORIOGRAFI GENDER: KONSEPSI PEMIKIRAN BUNG KARNO TENTANG
PEREMPUAN DALAM BUKU SARINAH**

Nama : Yuda Ariwinata
BP/NIM : 2019/19046203
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2023

Mengetahui
Ketua Departemen Sejarah


Dr. Rusdi, M.Hum
NIP: 196403151992031002

Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing


Hendra Naldi, SS.M.Hum
NIP: 196909301996031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Jurusan
Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Pada Hari Rabu, 7
Juni 2023

HISTORIOGRAFI GENDER: KONSEPSI PEMIKIRAN BUNG KARNO TENTANG PEREMPUAN DALAM BUKU SARINAH

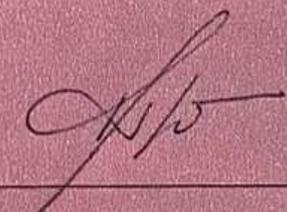
Nama : Yuda Ariwinata
BP/NIM : 2019/19046203
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2023

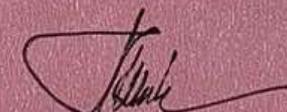
Tim Penguji

Tanda Tangan

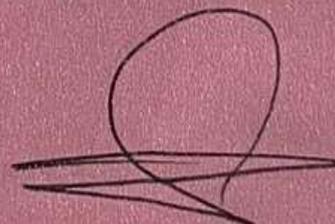
Ketua Hendra Naldi, SS.M.Hum

1. 

Anggota 1. Prof. Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum

2. 

2. Drs. Etmi Hardi, SS, M.Hum

3. 

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuda Ariwinata
BP/NIM : 2019/19046203
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul “**Historiografi Gender: Konsepsi Pemikiran Bung Karno Tentang Perempuan Dalam Buku Sarinah** ” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2023

Diketahui oleh,

Ketua Departemen Sejarah



Dr. Rusdi, M.Hum.
NIP. 196403151992031002

Saya yang menyatakan



Yuda Ariwinata
NIM: 19046203

ABSTRAK

Yuda Ariwinata (19046203/2019): Historiografi Gender : Konsepsi Pemikiran Bung Karno Tentang Perempuan Dalam Buku *Sarinah*

Penelitian ini meneliti Buku *Sarinah* karya Ir. Sukarno dalam tinjauan historiografi yang berjudul *Sarinah: Kewajiban Perempuan dalam Perjuangan Republik Indonesia* untuk melihat status sosial dan peranan perempuan dalam konsepsi Bung Karno. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini terfokus dalam dua rumusan, sebagai berikut: (1) Bagaimana pengaruh latar belakang pemikiran Bung Karno dan *zeitgeist* dalam penulisan buku *Sarinah*; (2) Bagaimana status sosial dan peranan perempuan dalam penggambaran Bung Karno dalam buku *Sarinah*.

Dalam penelitian historiografi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yang tergolong dalam penelitian kualitatif. Adapun Langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, mencari dan mengumpulkan sumber penelitian yang terdiri dari buku *Sarinah* terbitan periode Orde lama. Dan karya relevan atau sejenis dari perpustakaan UNP, Perpustakaan FIS UNP, Labor Departemen Pendidikan Sejarah UNP, Perpustakaan sastra UNAND, Perpustakaan Komisariat GmnI IS UNP dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat, artikel online dan kepustakaan online. Dalam pengumpulan sumber penelitian, terdapat tiga tahapan yang saling berkaitan. (1), peneliti menyiapkan alat dan perlengkapan penelitian. (2), peneliti menyusun langkah-langkah kerja. (3), membaca dan membuat catatan terhadap bacaan. *Kedua*, analisis dan interpretasi dan klasifikasi berdasarkan kategori-kategori yang telah disusun oleh peneliti. *Ketiga*, menyajikan data-data yang telah diteliti dalam sebuah karya berupa skripsi.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa konsepsi mengenai status sosial dan peranan perempuan dalam buku *sarinah* karya bung karno ialah bahwa posisi perempuan dalam suatu negara sangatlah penting. laki-laki dan perempuan haruslah bersinergi untuk pergerakan yang progresif. perempuan di Indonesia haruslah berjalan beriringan dengan laki-laki untuk perjuangan dan upaya mengisi kemerdekaan Indonesia. Adapun perjuangan yang dilakukan adalah pertama untuk bisa merdeka dan kedua untuk berperan aktif dalam menghilangkan segala bentuk penjajahan dalam bentuk imperialisme, kolonialisme, dan kapitalisme. Setidaknya aktif dalam mengisi kemerdekaan dalam mengupayakan terwujudnya tatanan sosialisme di Indonesia.

Kata Kunci: Historiografi, Indonesia, Perempuan, Sukarno, *Sarinah*, Sosialisme, Marhaenisme

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi dengan judul “Historiografi Gender: Konsepsi Pemikiran Bung Karno Tentang Perempuan Dalam Buku *Sarinah*”.

Dewasa ini perbincangan mengenai sosok proklamator bangsa terkhusus mengenai perempuan hanya terfokus pada kisah romantisme asmara Bung Karno beserta jajaran istrinya. Terlebih lagi narasi yang dibangun cenderung berkonotasi negatif. Padahal, jika kita kembali pada literatur-literatur tulisan Bung Karno. Kita akan dengan mudahnya menemukan beberapa tulisan Bung Karno mengenai perempuan. Bukan mengenai kisah asrama nya, tetapi sebuah gagasan yang dapat kita Tarik berang merah sejak tulisan Bung Karno tahun 1928 dan tulisan lainnya. Pada puncaknya sebuah masterpiece yang lahir dari sebuah kelas kursus perempuan yang dijalankan oleh Bung Karno pada tahun 1947 di Yogyakarta yang nantinya akan melahirkan kitab sarinah. Benang merah tersebut adalah sebuah konsep Gerakan perempuan yang turut aktif dalam Gerakan revolusi yang anti penindasan, anti imperialis dan kolonialis, serta anti kapitalisme.

Walaupun revolusi sosialis di Indonesia tidak pernah tercapai. Walaupun tatanan yang dibangun oleh Bung Karno telah runtuh. Membaca dan meneliti kembali buku Sarinah bukan hanya memberikan kesadaran sejarah. Bagi penulis membaca sarinah merupakan sarana untuk kita mengenal kembali pentingnya gerakan sosialis di tengah deras nya arus kapitalisme global. Sarinah akan menyadarkan kita bagaimana sulitnya hidup perempuan-perempuan yang hidup di perkampungan kumuh di batas kota, perempuan yang harus melacur untuk dapat

hidup di kota-kota besar. Perempuan buruh tani yang kebingungan dalam bertani karena lahan tani nya diambil alih oleh perusahaan multinasional. Membaca dan meneliti sarinah merupakan sebuah anugerah bagi penulis. Melalui sarinah kita dapat mengenal analisis bung karno yang khas mengenai gender dan realitas bangsa Indonesia. Melalui sarinah kita belajar menjadi warga negara Indonesia yang semestinya.

Dalam upaya merampungkan skripsi ini banyak pihak-pihak yang terlibat. Baik bantuan yang bersifat moril dan materil, serta bimbingan dan kritikan yang membangun dari berbagai pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat penulis terhadap Bapak, Ibu, dan rekan-rekan juang baik yang nama nya tertulis maupun tidak saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Hendra Naldi, SS.M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan masukan dan usulan, yang membangun dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr.Rusdi,S.Pd, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum selaku dosen Pembimbing Akademik dan juga dosen Pembahas I. Ucapan terimakasih juga kepada Bapak Drs. Etmi Hardi, S.Pd, M.Hum selaku dosen Pembahas II.
4. Kepada Kedua Orang tua Penulis, Ibunda Siti Aisah, dan Papa Manaf yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis.
5. Kepada rekan rekan juang Revolusioner Squad yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
6. Kepada Bung dan Sarinah di Gerakan mahasiswa nasional Indonesia

(GmnI) baik rekanjuang dan alumni.

7. Kepada teman-teman rantau yang terhimpun dalam organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Tanjungpinang (IMTA) dan organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Kepulauan Riau (IPMKR).
8. Kepada teman-teman alumni Pertukaran Mahasiswa Merdeka Universitas Negeri Manado dan teman-teman Pertukaran Mahasiswa Merdeka Inbound UNP.
9. Kepada Seluruh Keluarga Besar Departemen Pendidikan Sejarah.
10. Kepada Perempuan pemilik NIM: 19035071 yang tidak henti-hentinya memotivasi penulis untuk dapat mensegerakan selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari masih memiliki kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi. Semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik di sisi Allah SWT. Besar harapan penulis ini diterima sebagai ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi semuanya.

Padang, 2 Juni 2023

Yuda Ariwinata
NIM:19046204

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Kerangka Konseptual	8
2. Kerangka Berpikir	19
E. Metode Penelitian.....	26
BAB II BIOGRAFI BUNG KARNO	29
A. Biografi Bung Karno dan <i>Zeitgeist</i> abad ke-XX	29
1. Kelahiran Sang Putra Fajar dan Semangat Politik Etis	29
2. Masa Kanak-Kanak dan Pendidikan Awal Bung Karno (1901-1909).....	33
3. Masa Remaja dan Perkembangan pemikiran awal (1910-1918).....	35
4. Masa Dewasa Awal dan Penemuan Jati Diri (1919-1927)	42
5. Kematangan Berfikir 1928 Sampai Dengan Kursus Keperempuanan di Yogyakarta 1947	48
6. Pasca Kemerdekaan sampai dengan Akhir Hayat Bung Karno	56
B. Bung Karno dan Perempuan	62
C. Bung Karno dan Sosok Sarinah.....	64
BAB III SARINAH DALAM KORIDOR PEMIKIRAN BUNG KARNO DAN KARYA-KARYANYA	69
A. Karakteristik Pemikiran Bung Karno.....	69
B. Metode Berpikir Bung Karno.....	72
C. Gagasan-Gagasan Besar Bung Karno	76
D. Karya-Karya Bung Karno.....	81

BAB IV KESARINAHAN DAN WUJUD PEREMPUAN SOSIALIS	
INDONESIA	87
A. Tinjauan Umum Buku <i>Sarinah</i>	87
B. Perempuan Dalam Materialisme Historis Historis	89
1. Matriarchat dan Revolusi.....	93
2. Perebutan Hegemoni dan Supremasi Patriarchat.....	99
3. Status dan Peranan Perempuan Dalam Perjuangan.....	107
C. Tiga Tingkat Gerakan Perempuan	112
D. Sosialisme Indonesia.....	116
BAB IV	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kongres pertama Partai Nasional Indonesia (PNI) di Surabaya, 27-30 Mei.....	50
Gambar 2 Bung Karno bersama sahabat-sahabat nya saat di depan Pengadilan Bandung.....	51
Gambar 3 Arsip Teks Asli Proklamasi Kemerdekaan 1945	56
Gambar 4 Bung Karno tengah menyampaikan ceramah pada Kursus Wanita di Gedung Agung, Yogyakarta,	57
Gambar 5 Bung Karno bertemu kembali dengan Sarinah pasca kemerdekaan	65

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Marhaenisme dan cara berpikir Bung Karno	76
Bagan 2 Kolonialisme, Pergerakan Kebangsaan, dan Peran Bung Karno	119

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pengurus Pusat Partindo pada bulan Februari 1932	52
Tabel 2 Pengurus pusat PNI-Baru tahun 1932.....	53
Tabel 3 Daftar Istri-Istri Bung Karno	64
Tabel 4 karya Bung Karno lainnya	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan mengenai Bung Karno barang tentu tidak ada habisnya. Sebagai salah satu konseptor dasar dari sebuah bangsa dan tokoh revolusi dunia, nama Bung Karno dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh besar dunia seperti Che Guevara dari Kuba, Sun Yat Sen bagi negeri China, dan Abraham Lincoln untuk negeri Paman Sam. Peran Bung Karno yang begitu besar selama masa pra kemerdekaan menjadikan dirinya layak menduduki jabatan sebagai presiden pertama Republik Indonesia. Bung Karno sebagai figur telah berhasil merobohkan kolonialisme dan membangun sebuah tatanan baru yakni Indonesia yang merdeka bersama tokoh-tokoh lainnya.

Figur Bung Karno dikenal oleh khalayak umum sebagai seorang konseptor dengan berbagai gagasan yang melampaui zamannya telah teruji sebagai landasan yang tidak lekang oleh zaman. Hal ini dibuktikan dengan Panca Sila yang sampai dengan sekarang masih dipakai sebagai *Philosophy Groslang* oleh masyarakat Indonesia. Tetapi gagasan Bung Karno tidak hanya terbatas pada rumusan dasar negara ini. Sebagai seorang pemimpin Bung Karno dibekali dengan kemampuan untuk merumuskan sebuah konsep-konsep besar, beberapa diantaranya seperti Marhaenisme, Trisakti, dan Kesarinahan.

Rumusan-rumusan tersebut bukanlah semata-mata rumusan yang mentah dan hadir begitu saja ketika Bung Karno menjabat sebagai presiden. Jika ditelisik secara komprehensif, fikiran Bung Karno mulai terasah ketika perpindahannya ke Surabaya dan tinggal di rumah HOS Tjokroaminoto dalam rangka studinya. Gagasan-gagasan yang bisa kita telusuri dalam tulisannya yang dimuat surat kabar secara konsisten terus dipertahankan sampai dengan Bung Karno menjabat sebagai presiden Pertama. Hal ini

yang menjadikan Bung Karno sebagai pemimpin yang unik, konsistensi dalam ide dan pikirannya menjadikan Bung Karno memiliki posisi istimewa di hati masyarakat Indonesia bahkan hingga kini.

Salah satu warisan besar Bung Karno untuk bangsa Indonesia adalah konsep *Sarinah* yang dapat kita temukan dalam karyanya yang berjudul “*Sarinah Kewajiban Perempuan dalam Perjuangan Republik Indonesia*”. Secara umum buku *sarinah* membahas peran dan posisi perempuan di Indonesia dengan pendekatan *sosialism-marxism*. Melalui buku *Sarinah* kita akan mengetahui akar masalah, bentuk feminisme dan gerakan perempuan yang ditawarkan oleh Bung Karno yang tentunya relevan dengan kondisi sosial historis bangsa Indonesia itu sendiri.

Buku *Sarinah* sebagaimana karya-karya Bung Karno lainnya dalam penulisannya bernada agitatif dan revolusioner. Membaca karya Bung Karno tidak hanya membuat pembaca paham substansi dari bacaan tersebut, seringkali pembaca akan merasakan api semangat yang dibawa Bung Karno dalam setiap tulisannya. Berbagai pendapat ahli Bung Karno kumpulkan untuk menguatkan argumentasi yang disampaikan. Keterkaitan berbagai pendapat dipaparkan untuk mengantarkan pada sebuah konsep kemerdekaan bagi perempuan dalam buku *Sarinah*.

Konsep *Sarinah* yang diciptakan oleh Bung Karno tidak semata-mata hanya menjadi hiasan dalam diorama pikirannya. Pada masa pemerintahan Bung Karno telah ditetapkan beberapa peraturan yang bernuansa keadilan gender, yakni UU 80/1958 Mengenai pembayaran hak upah yang sama antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, perempuan juga mendapatkan hak pilih pada pemilihan umum 1955.¹

¹ Muhadjir Darwin, “Gerakan Perempuan dari Masa ke Masa”, *Jurnal Ilmu Sosial Politik*, Vol 7 No 3 Th 2004.

Akan tetapi Bung Karno bukanlah presiden sempurna tanpa cacat. Selama menjabat sebagai presiden republik Indonesia Bung Karno beberapa kali menghadapi aksi demonstrasi dari organisasi perempuan dimasanya. Misalnya pada 17 Desember 1953 bertepatan dengan ulang tahun Persatuan Wanita Republik Indonesia (Perwani) terjadi aksi demonstrasi besar-besaran di Jakarta yang menuntut presiden Sukarno untuk mencabut peraturan pemerintah tahun 1952 no 19 tentang pensiun kepada janda dan tunjangan kepada anak yatim piatu pegawai negeri sipil karena dinilai negara sengaja mengizinkan praktek poligami.² Belum lagi praktek poligami yang dilakukan oleh Bung Karno dengan menikahi Hartini Suwondo yang berbuntut pada kebencian beberapa kelompok organisasi perempuan sejak 1954-1955 kepada sosok Bung Karno.³

Walaupun mendapatkan kritikan keras dari berbagai organisasi, terdapat pula beberapa organisasi yang pro dalam membela Bung Karno. Tercatat Bung Karno pernah mendapatkan penganugerahan gelar “Pembimbing Agung Gerakan Wanita Revolusioner Indonesia” pada tahun 1964 dari Gerakan Wanita Marhenis dan Kowani.⁴ Atas dasar tersebut kekuatan organisasi perempuan pada masa orde lama menunjukkan sebuah pertentangan pendapat antara yang mendukung praktik poligami dan yang menolak praktik ini, hal ini semata-mata sebagai bagian dari perkembangan demokrasi di Indonesia.

² Tuntutan ini sempat dibahas pada sidang Parlemen pada bulan Februari 1954 tetapi tidak mengalami amandemen, lihat Cora Vreede De Steurs, *The Indonesia Woman*, (The Hague: Moulton, 1960), hal:127-128, dan Saskia E Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, terj: Hersi Setiawan (Jakarta: Garba Budaya dan Kalyanamitra, 1999), hal: 237-239.

³ David T Hill, *Jurnalisme dan Politik di Indonesia. Biografi Kritis Mochtar Lubis, (1922-2004)* terj: Warif Djajanto Dasori dan Hanna Rambe (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal: 54.

⁴Butir Ke-4 Keputusan Kongres Ke-13 Kowani. Lihat , Kowani: *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), Hal 152, Sukarno, “ *Tiada Gerakan Revolusioner Tanpa Wanita Revolusioner*” Dalam Amanat Pembukaan Kongres Ke-V Wanita Demokrat Indonesia Tanggal 16 Juli 1964 (Jakarta: Depertemen Penerangan Ri, 1965) Butir 22.

Begitulah sosok Bung Karno di masyarakat disatu sisi, namanya begitu di agung-agungkan sebagai pimpinan besar republik Indonesia dan disisi lain Bung Karno mendapatkan kecaman terkait aksi poligami yang dijalankan. Lantas apakah dengan praktik poligami yang di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari berlawanan dengan gagasan besarnya terhadap perempuan, atau dalam kata lain Bung Karno gagal dalam menerapkan konsep yang indah ini dalam kenyataan seperti banyak pendapat dari organisasi perempuan yang menentangnya dimasa nya? dan, apakah benar adanya korelasi antara poligami dengan pelanggaran kesetaraan gender itu sendiri.

Hal yang cukup disayangkan terjadi ketika terjadi peralihan kekuasaan dari Presiden Sukarno ke presiden Soeharto, segala gagasan dan ide-ide Bung Karno sengaja dimusnahkan dan dikaburkan oleh rezim pemerintahan Sukarno. Sarinah hanya tinggal nama bagi sebuah swalayan perbelanjaan di Jakarta. Dan pembicaraan mengenai sosok Bung Karno dengan perempuan hanya terbatas pada stigma buruk poligami yang dipraktikkannya.

Setidaknya terdapat empat poin penting kenapa penelitian mengenai konsep pemikiran Bung Karno terhadap status dan peranan perempuan di Indonesia dalam tinjauan historiografi perlu diteliti. berikut ini alasan penulis untuk menelitinya: *Pertama*, Bung Karno berpendapat bahwa “soal perempuan adalah soal masyarakat”. Lebih lanjut, kita tidak akan dapat menyusun negara dan masyarakat bila belum mengerti soal perempuan. Dalam hal ini Bung Karno memandang adanya urgensi dalam masyarakat Indonesia yang pada saat itu untuk mengerti persoalan perempuan. Dengan mengkaji buku *Sarinah* melalui tinjauan historiografi kita akan dapat mengetahui realitas sosial masyarakat kala itu dan urgensi nya terhadap kemajuan negara.

Kedua, status dan peranan perempuan dalam masyarakat Indonesia yang terdomestikasi dalam ranah rumah tangga (*privat*) dan laki-laki yang memegang hegemoni sosial berhak atas ruang publik. Bung Karno berpendapat bahwasannya status dan fungsi perempuan setara, tetapi kesetaraan tersebut bukan lah seperti yang ada di dunia barat. Gerakan feminisme awal maupun neo feminisme di barat pada faktanya menimbulkan ketidakpuasan dan seringkali melewati batas. Menariknya walaupun mendukung gerakan kesetaraan gender, Bung Karno tidak menginginkan gerakan kesetaraan gender di Indonesia sama dengan gerakan di barat. Tetapi juga tidak ingin status dan peran perempuan yang telah tersedimentasi dalam budaya Indonesia terus dipertahankan. Dengan mempelajari dan meneliti buku *Sarinah* kita akan mengetahui bagaimana seharusnya status dan peranan sosial perempuan Indonesia versi Bung Karno.

Ketiga, Bung Karno sangat peduli terhadap perempuan tetapi Bung Karno tidak setuju apabila budaya matriarki ditegakkan di Indonesia. Bagi Bung Karno budaya matriarki juga memiliki kelemahan-kelemahan selayaknya budaya patriarki. Oleh karena itu, Bung Karno menciptakan sebuah konsepsi mengenai status dan peranan perempuan perempuan Indonesia seharusnya dan bagaimana masyarakat Indonesia bersikap terhadap perempuan.

Keempat, Sosok Bung Karno dikenal di khalayak umum sebagai tokoh sosio nasionalis yang banyak bicara mengenai kepentingan politik dan kaum marhaen juga menaruh perhatian besar terhadap nasib perempuan. Walaupun demikian, sangat sedikit karya ilmiah melalui studi historiografi maupun sejarah intelektual yang membahas pemikiran Bung Karno mengenai perempuan. Berdasarkan hasil temuan peneliti tema-

tema historiografi yang diangkat dari buku-buku karya Bung Karno umumnya berfokus pada tema politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Diantara sebagai berikut: Skripsi dari Muhammad Yunus mahasiswa Pendidikan Sejarah dengan judul *Pemikiran Tan Malaka dan Sukarno Tentang Konsepsi Kebangsaan*. Skripsi dari Adi Dharma Indra mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul *Kajian Pemikiran IR. Sukarno Tentang Sosio-Nasionalisme dan Sosio-Demokrasi Indonesia*. Skripsi dari Hasan Basri mahasiswa Universitas Jember tentang *Pemikiran Sukarno Tentang Persatuan Indonesia Tahun 1926-1965*. Jurnal Swarnadwipa Volume 2 Nomor 3 Tahun 2018, yang memuat tulisan dari Cici Eliya Melawati dengan judul *Marhaenisme: Telaah Pemikiran Sukarno Tahun 1927-1933*.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan diatas penulis tertarik untuk mengkaji buku *Sarinah* karya Bung Karno secara lebih mendalam dan komprehensif, dengan judul **“Historiografi Gender: Konsepsi Pemikiran Bung Karno Tentang Perempuan dalam Buku *Sarinah*”**.

B. Rumusan Masalah

Masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dicarikan jawabannya, atau hambatan dan kesulitan yang perlu diatasi. Pertanyaan yang perlu dijawab, dirumuskan dalam sebuah pertanyaan yang jelas. Dalam penulisan skripsi masalah menjadi pokok penting dalam penelitian. Rumusan masalah adalah masalah yang telah dirumuskan menjadi sebuah pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan topik yang sedang diteliti.⁵ Atas penjelasan yang telah peneliti buat pada bagian diatas, peneliti merumuskan dua pertanyaan dalam penelitian ini:

⁵ Muhammad Ali, *Prosedur Penelitian dan Strategi*, (Bandung: Alumni, 1998) hal:24.

- a. Bagaimana pengaruh latar belakang pemikiran Bung Karno dan *zeitgeist* dalam penulisan buku *Sarinah* ?
- b. Bagaimana status sosial dan peranan perempuan dalam penggambaran Bung Karno dalam buku *Sarinah* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari formulasi rumusan masalah tadi penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan secara naratif, deskriptif, serta analitik latar belakang dan *zeitgeist* Bung Karno dalam menulis buku *sarinah*.
- b. Menjelaskan secara naratif, deskriptif, serta analitik konsepsi Bung Karno mengenai status sosial dan peran perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat dalam buku *Sarinah*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat praktis, Dengan mengkaji historiografi buku *Sarinah* peneliti akan dapat menemukan sebuah formulasi pemikiran Bung Karno mengenai perempuan sehingga dapat menumbuhkan cara berfikir yang kritis mengenai perempuan dewasa ini.
- b. Manfaat akademis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan, terkhususnya kajian ilmu sejarah khususnya sejarah Indonesia tentang pemikiran Bung Karno. Memperkaya literatur sejarah Sukarno melalui kajian Historiografi untuk menemukan gambaran pemikiran Bung Karno mengenai perempuan.
- c. Manfaat teoritis, Skripsi ini diharapkan mampu menarik minat pembaca, baik dari kalangan akademik maupun masyarakat luas. Secara praktis penelitian ini

dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian -penelitian sejenis, dan untuk pembaca yang memiliki minat yang sama, skripsi ini dapat di kembangkan dan dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif.

Manfaat lainnya, Penulisan skripsi merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni penelitian. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah dan memperkaya bacaan bagi Universitas Negeri Padang, khususnya bacaan untuk Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial tentang **“Historiografi Gender: Konsepsi Pemikiran Bung Karno Tentang Perempuan Dalam Buku Sarinah”**

D. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a. Studi Historiografi

Historiografi secara epistemologi berasal dari kata “ *Historia* ” yang berarti sejarah dan *Grafit* yang bermakna deskripsi/penulisan. “*Historia*” berasal dari bahasa Yunani yang berarti ilmu dan mengalami perkembangan untuk mengartikan sebuah tindakan-tindakan manusia yang bersifat kronologis dimasa lampau.⁶ Menurut Prof. Helius Sjamsudin historiografi merupakan sejarah penulisan sejarah. Jadi studi historiografi merupakan sebuah studi yang mengkaji sejarah dalam penulisan sejarah.⁷

Studi historiografi adalah penelitian mengenai tentang apa siapa yang mengatakan dan mengapa mereka menulis atau mengatakan hal itu. tetapi, tanpa menghakimi apakah fakta dan ide yang mereka sajikan benar atau salah. Tujuan dari studi Historiografi adalah mencari ide pemikiran seorang penulis nya. Seorang historiografi berusaha untuk

⁶ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal: 1.

⁷ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hal: 8.

memahami subjektivitas dari penulis nya.⁸

Lebih lanjut menurut Prof. Mestika Zed, studi historiografi adalah studi yang mempelajari apa yang disebut, ditulis oleh pengarang, tanpa adanya penilaian dari peneliti apakah fakta-fakta yang dimuat tersebut benar atau salah. Adapun penelitian studi historiografi berisikan analisis biografi penulis, lingkungan sosio-kultural atau jiwa zaman *zeitgeist* saat buku itu ditulis atau diterbitkan, intelektualitas penulis, dan pengaruhnya terhadap ragam corak, isi dari karya yang dihasilkan.⁹

Terdapat dua hal yang saling berkaitan yang mempengaruhi ragam, corak , dan isi dari karya pengarang. *Pertama*, Ikatan kebudayaan (*Cultuur Gebundenheid*) yaitu karya dari pengarang memiliki keterkaitan dengan dari lingkungan kebudayaan pengarang. *Kedua*, ikatan waktu (*zeitgeist* atau *Tijd Gebundenheid*) ikatan waktu yang dimaksud berkaitan dengan semangat zaman yang berkembang pada saat karya tersebut lahir.¹⁰ Bagi sejarawan, khususnya dalam studi sejarah, penafsiran terhadap suatu karya merupakan kebutuhan yang tak terelakkan, hal ini sangat berguna dalam menentukan semangat waktu (*zeitgeist*). Historiografi dapat membantu kalangan awam untuk mengerti tentang kebenaran sosial (*social facts*) atau kebenaran mental (*mentifact*) yang tidak terekam dalam sumber atau informasi dokumenter. melalui penyelidikan lebih lanjut.¹¹

Taufik Abdullah sependapat dengan hal ini, bahwasannya historiografi merupakan ekspresi kultural dari fenomena sosial, kelompok sosial dan wujud kultural

⁸ Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*, (Yogyakarta: Ombak,2006), hal: xiii.

⁹ Mestika Zed, " Pengantar Studi Historiografi", *Diktat Kuliah*, (Padang: FSUA,1992) Hal 14-19.

¹⁰ *Ibid.*, hal 20-23.

¹¹ Mestika zed. *Makalah Orasi Sebagai "Keynote Speaker " Pada Seminar Nasional Tentang "Sastra Dan Sejarah"*. Fakultas Adab, IAIN Imam Bonjol. Padang. Sabtu 10 oktober 1998.

lainnya yang direfleksikannya dalam karya historiografi.¹² Walaupun dapat dimaknai sebagai cerminan dari sebuah kebudayaan, karya historiografi juga tidak terlepas dari subjektivitas pengarang. Faktor-faktor seperti intelektualitas pengarang, imajinasi, dan kecenderungan pengarang melihat objek dan menuangkannya dalam tulisan.

Produk keilmuan sejarah adalah sebuah karya sejarah, bagi kalangan awam, produk bidang sejarah seringkali dianggap sebelah mata. Jika dilihat dari manfaatnya produk keilmuan sejarah kurang dari segi manfaat praktis tetapi sangat diperlukan dalam ranah akademis. Tulisan sebagai produk keilmuan sejarah tidak secara langsung memberikan manfaat bagi masyarakat. Tetapi, melalui karya sejarah masyarakat dapat belajar dari melihat perkembangan dari peristiwa dimasa lampau yang telah dialami oleh nenek moyangnya. Sehingga karya sejarah diperlukan untuk keperluan di masa kini dan masa depan. Dengan mempelajari kesalahan dimasa lalu sehingga tidak terjebak dengan masalah yang sama di kemudian hari.¹³

Penulisan sejarah merupakan *histoire-realite* atau sejarah sebagaimana terjadinya sebuah peristiwa. Penulisan sejarah atau yang dikenal sebagai historiografi.¹⁴ Historiografi dapat dipahami menjadi dua, yakni sebagai bagian dari metode penelitian sejarah dan sebagai sejarah penulisan sejarah. Pada pengertian kedua historiografi merupakan bidang kajian untuk mempelajari karya dari seorang pengarang baik kalangan sejarawan maupun non sejarawan, atau karya yang memiliki sunghangsih bagi kebudayaan dan masyarakat.

Dengan mempelajari karya, historiografi dan pembaca akan mengetahui *zeitgeist*,

¹² Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo, *Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal: xxi.

¹³ Abdurrahman Surjomihardjo, *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1979), hal:116.

¹⁴ Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo, *Op.Cit.*, hal: xv.

pengaruh dan kecenderungan pemikiran tokoh, serta kondisi sosial budaya masyarakat pada kala itu. Berbagai tema dapat menjadi fokus dalam penelitian historiografi baik dalam cakupan makro seperti penggambaran sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Serta cakupan mikro atau yang lebih spesifik merujuk pada hal-hal yang melekat pada tokoh dan pandangan tokoh mengenai suatu objek.

b. Konsepsi

Konsepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan ganda pengertian pertama berhubungan dengan pendapat atau paham, rancangan atau cita-cita yang telah ada dalam pikiran. Sedangkan dalam studi makhluk hidup konsepsi berhubungan dengan proses pembuahan.¹⁵ Sebuah konsep dapat tercipta dari pikiran tokoh dan kelompok tertentu. Konsep merupakan langkah awal dalam sebuah perencanaan yang bersifat abstrak dan dimanifestasikan melalui tulisan maupun gerakan. Menurut pendapat Singarimbun dan Effendi istilah konsepsi merujuk pada definisi yang digunakan untuk menggambarkan ide (abstraksi) mengenai suatu kejadian, peristiwa, fenomena yang menjadi objek dari konsep tersebut.¹⁶

Menurut Kant yang dikutip dari Harifudin Cawidu konsep merupakan sebuah gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu. Adapun fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep berfungsi untuk mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.¹⁷

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia *Definisi Konsepsi* diakses dari <https://kbbi.web.id/konsepsi> pada 24 September 2022 pukul 11.00 WIB.

¹⁶ Singarimbun, Masri dan, Soft Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES,1987), hal:33.

¹⁷ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal: 13.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsepsi merupakan sebuah ide atau gagasan yang berasal dari pemikiran tokoh atau kelompok masyarakat terhadap suatu fenomena, peristiwa, kejadian yang diamati dan dirumuskan dalam sebuah bahasa yang mudah dipahami. walaupun terdapat fenomena yang sama, setiap tokoh maupun kelompok masyarakat akan ada kemungkinan konsep yang berbeda. Dengan mengetahui konsep dari tokoh atau kelompok masyarakat, kita akan lebih mudah untuk mengetahui karakteristik dari hasil pemikiran tokoh maupun kelompok masyarakat tersebut. Dalam penelitian ini Adapun konsep yang diangkat mengenai sarinah yang lahir dari ide Bung Karno.

c. Status Sosial

Status dapat diartikan sebagai keadaan atau kedudukan seseorang dalam kelompok masyarakat.¹⁸ Menurut Ralph Linton status diklasifikasikan menjadi dua. *Pertama*, status yang berhubungan dengan individu yang mendudukinya dalam posisi atau tatanan tertentu. *Kedua*, status yang tidak berhubungan dengan individu yang mendudukinya, hal ini berhubungan dengan kumpulan hak-hak dan kewajiban dari individu yang memegang status tersebut.¹⁹

Sedangkan menurut Soekanto status merupakan posisi dalam suatu hirarki, suatu wadah bagi hak dan kewajiban, aspek statis dari peranan, prestise yang dikaitkan dengan suatu posisi, dan jumlah peranan ideal dari dari status dan kedudukan seseorang.²⁰ Lebih lanjut menurut Abdul Syani status sosial merupakan sekumpulan hak dan kewajiban individu dalam masyarakatnya. Individu yang menduduki hirarki yang lebih tinggi

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia “*Definisi Status Sosial*” diakses dari <https://kbbi.web.id/status> pada 24 September 2022 pukul 11.10 WIB.

¹⁹ Ary H, Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), hal: 40.

²⁰ Soekanto, Soerjono. 1993, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000) , hal :480.

dalam struktur sosial merupakan individu yang memiliki status yang tinggi pula, dan begitu pula sebaliknya. Bila dilihat dari sifatnya status sosial memiliki dua aspek, aspek pertama bersifat stabil dan status sosial yang bersifat dinamis. Dikatakan stabil karena merupakan perbandingan tinggi atau rendahnya relativitas perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status- status lainnya. Aspek dinamis berhubungan dengan peranan sosial (*social role*) dari individu tersebut dalam masyarakat.²¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya status berhubungan dengan identitas yang melekat pada diri seseorang. Status juga yang menandai posisi seseorang dalam sebuah hierarki dalam masyarakat. Status yang melekat pada seseorang berhubungan dengan hak dan kewajibannya di masyarakat. Dalam penelitian ini akan dibahas status seorang perempuan dari konsepsi pemikiran Bung Karno melalui buku *Sarinah*.

d. Peran

Peranan atau peran merupakan suatu hal yang dijalankan, sebuah aktivitas yang tampak oleh individu sesuai dengan kedudukan atau status sosial yang dimiliki. Secara terminologi peran diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan untuk dilakukan individu tersebut. Dalam bahasa Inggris peran disebut "*role* " yang bermakna *person's task or duty in undertaking* artinya suatu tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.²²

Menurut Merton peran diartikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat yang menduduki posisi tertentu dalam hierarki sosial.²³ Peran juga

²¹ Abdulsyani, *Sosiologi:Sistematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal: 93.

²² Torang Syamsir, *Organisasi & Manajemen: Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal: 86.

²³ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal:31.

berhubungan dengan gambaran interaksi sosial. Seorang yang mempunyai status guru, orang tua, perempuan, dan laki-laki merupakan sebuah status yang melekat dan diharapkan dari status tersebut individu dapat berperan sesuai dengan peranan tersebut. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya peran berhubungan dengan status. Peranan yang dimainkan dalam lingkungan sosial merupakan cerminan dari status yang melekat. Masyarakat menuntut individu yang berhubungan dengan peran yang dijalankannya. Dalam buku *Sarinah* akan Bung Karno telah mengkonsepsikan bagaimana status dan peran perempuan dalam masyarakat baik di ranah rumah tangga maupun ranah publik.

e. Gender

Kata "gender" berasal dari bahasa Inggris dan berarti "jenis kelamin". Gender berasal dari kata "*genus*" yang bermakna jenis atau tipe. Konsep gender dan sex atau jenis kelamin berbeda dan harus dipahami agar tidak salah pemaknaan dan penggunaannya. Pengertian gender menurut kamus Webster's New Word Dictionary mendefinisikan gender sebagai perbedaan yang dapat terlihat secara empirik antara laki-laki dan perempuan yang dilihat melalui tingkah laku. sedangkan dalam Ensiklopedia Studi Webster mengartikan gender sebagai konsep budaya yang membedakan antara peran, riaku, mentalitas, karakteristik, emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.²⁴

Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Judith Butler terbitan tahun 1990 berjudul "*Gender Trouble Feminism and the Subversion of Identity*" dijelaskan bahwa istilah gender mengacu pada suatu hal yang individu lakukan, tampilkan sebagai sebuah perilaku, dan bukan sesuatu yang melekat sejak lahir dan bukan pula sesuatu yang

²⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal: 29-30.

melekat pada diri individu tersebut. Sedangkan sex atau jenis kelamin mengacu pada dimensi biologis seorang individu secara anatomi, kromosom dan unsur biologis lainnya.²⁵

Gender dapat dicirikan berbeda melalui penampilan, pakain, sikap, kepribadian, orientasi seksual, dan tanggung jawab. Gender dapat didikotomikan menjadi maskulin dan feminin yang masing-masing merepresentasikan subjek-nya. Sifat maskulin dan feminin merupakan konsep yang dibentuk oleh masyarakat dan budaya yang menciptakan dua sisi, sifat yang berbeda dan melekat pada masing-masing jenis kelamin. Sifat maskulin merupakan sifat ideal bagi seorang laki-laki dan feminim sebagai sifat ideal bagi perempuan. Gender merupakan konsep yang mengelaborasi jenis kelamin yang semula terbatas pada reproduksi potensial dan bersifat alamiah menjadi konsep yang didasarkan pada perspektif kultural. Proses genderisasi yang terjadi pada setiap diri manusia dimulai sejak kelahiran, bayi, anak-anak dan dewasa. Siklus tersebut terjadi secara repetisi sesuai dengan perkembangan sosio kultural.

Dikotomi gender dibentuk sedari kecil, diferensiasi perilaku yang diberikan masyarakat khususnya orang tua kepada masing-masing jenis kelamin akan berbeda. Anak laki-laki akan diperlakukan dengan sifat 'kelaki-lakian' dan anak perempuan akan diperlakukan dengan sifat 'keperempuan-perempuanan'. Dengan begitu siklus akan terjadi ketika anak tersebut menjadi dewasa dan menjadi orang tua. Diferensiasi perlakuan oleh masyarakat sebagai faktor potensial pemicu perbedaan gender sedari dini dapat dicontohkan dalam kebiasaan masyarakat secara umum ketika, anak laki laki dituntut untuk melakukan aktivitas fisik di luar ruangan sedangkan anak perempuan

²⁵ Judith Butler, *Gender Trouble Feminism and the Subversion of Identity*, (London: Routledge,1999), hal:19.

diajarkan aktivitas di dalam ruangan sebagaimana aktivitas Ibu. Praktek diferensiasi perlakuan tersebut mengakibatkan si anak memiliki sifat yang berbeda sesuai dengan jenis kelaminnya pada perilaku kesehariannya di usia yang lebih tua jika tidak tumbuh kesadaran akan hal ini dan upaya ubah persepsi.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Eleanor Maccoby seorang Psikolog asal Amerika memaparkan bahwa Tendensi dalam pemilihan teman bermain juga dipengaruhi oleh jenis kelamin hasil didikan dari orang tua dan lingkungan sosial yang menginginkan hal tersebut. Di mulai sejak anak mendekati usia tiga tahun, saat mereka sudah mulai memahami kejelasan gendernya dan berkembang terus seiring bertambahnya usia. ketika anak tersebut berbaur dalam kelompok sejenis, lambat laun akan mengembangkan perilaku, norma, dan cara pandang terhadap dunia yang berbeda sesuai dengan jenis kelaminnya. Premis bahwa anak laki-laki akan bersifat agresif sebagai salah satu sifat kelaki-lakian dan anak perempuan lebih bersifat pasif telah terkontruksif sejak usia dini. Kesadaran dikotomi gender yang telah terpatri sejak dini akan berkembang terus-menerus. proses genderisasi bisa didapatkan dari pengalaman individu tersebut, dan akan mempengaruhi bagaimana Individu tersebut berperilaku dalam masyarakat.

f. Matriarchat dan Patriarchat

Matriarchat dan Patriarchat merupakan kata yang berasal dari bahasa latin, yang jika di artikan dalam bahasa Indonesia bermakna *matriarki* dan *patriarki*. Bung Karno dalam buku *Sarinah* menggunakan bahasa latin untuk kedua istilah ini. Matriarki bukanlah sistem di mana perempuan menguasai dan mengendalikan pria.

Menurut Heidi Goettner-Abendroth, seorang Akademisi dari Internasional HAGIA untuk Studi Matriarkat Modern, matriarki bertujuan untuk bukanlah memiliki

kekuasaan atas orang lain, tapi untuk mengikuti nilai-nilai keibuan, seperti memelihara kehidupan alam, sosial dan budaya, serta saling menghormati.²⁶ Dengan kata lain, matriarki adalah sistem di mana ibu atau perempuan berada di puncak struktur kekuasaan. Agar sistem sosial dipandang sebagai matriarki, diperlukan dukungan budaya yang mendefinisikan dominasi perempuan sebagai hal yang diinginkan.

Sedangkan pengertian patriarki menurut Walby dalam buku *Theorizing Patriarchy* adalah struktur sosial yang mana laki-laki mendominasi, mengoperasikan masyarakat berdasarkan hukum laki-laki. Lebih lanjut Walby menjelaskan bahwasanya ada enam struktur patriarki, yaitu, rumah tangga, produksi, pekerjaan yang dibayar, negara, kekerasan laki-laki, seksualitas, dan budaya yang bersama-sama berperan untuk dapat menangkap kedalaman, kegunaan dan keterlibatan subordinasi perempuan²⁷. Semua ini hanya termanifestasi dalam institusi keluarga, di mana begitu seorang perempuan menikah dengan laki-laki, maka perbedaan biologis ini akan melahirkan peran-peran gender yang erat kaitannya dengan masalah biologis. Karenanya, para feminis radikal sering menyerang keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Keluarga dianggap sebagai institusi yang melahirkan dominasi laki-laki, sehingga perempuan ditindas. Aliran ini berpendapat bahwa, struktur masyarakat dilandaskan pada hubungan hierarkis berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki sebagai suatu kategori sosial mendominasi kaum perempuan sebagai kategori sosial yang lain, karena kaum laki-laki diuntungkan dengan adanya subordinasi perempuan. Dominasi laki-laki atau subordinasi perempuan ini, menurut mereka, merupakan suatu model konseptual yang dapat menjelaskan berbagai bentuk penindasan yang lain.

²⁶ Heide Göttner-Abendroth, *Matriarchal Societies Studies on Indigenous Cultures Across the Globe* (Peter Lang Inc, International Academic Publishers; New edition, 2013).

²⁷ Walby, Sylvia, *Theorizing Patriarchy*, (Oxford : Blackwell Publishers Inc,1990) Hal:31.

g. Sosialisme

Sosialisme secara etimologi berasal dari bahasa latin, “*Socius*” yang bermakna teman atau sahabat. Sedangkan dalam bahasa Prancis, bermakna kemasyarakatan. Dalam sosialisme terdapat cita-cita berupa *het kameraadschap pelijke* yaitu rasa pertemanan atau persahabatan.²⁸ Sosialisme mengutamakan nilai-nilai dasar persahabatan sebagai unsur pengikat yang mempersatukan masyarakat di atas kepentingan individu. Sosialisme pada hakekatnya berpangkal pada diri manusia itu sendiri yang melahirkan kepercayaan bahwa segala penderitaan dan kemelaratan yang dihadapi dapat diusahakan melenyapkannya. Maka dalam hal ini Sosialisme bertujuan membentuk kemakmuran negara dengan usaha kolektif, produktif serta membatasi milik perseorangan dan swasta, pembatasan ini dilakukan guna mencegah berjalannya usaha yang hanya bertujuan memperoleh laba tetapi namun lupa melayani kebutuhan masyarakat.²⁹

Sosialisme dapat dimaknai sebagai sistem sosio-ekonomi dengan ciri kepemilikan bersama atau kolektif atas pengolahan sumber-sumber produksi dan pengelolaan bersama atas bidang ekonomi, dalam artian luas dengan prinsip dasar mengutamakan kepentingan sosial di atas kepentingan pribadi, asas kepemilikan bersama, tanggung jawab kolektif, manajemen terpusat. Dalam hal ini berbeda dengan liberalisme dan kapitalisme yang menekankan artian pada pentingnya makna individualisme. William Ebenstein menulis:³⁰

sejauh sosialisme mengandung dalam dirinya unsur protes terhadap ketimpangan

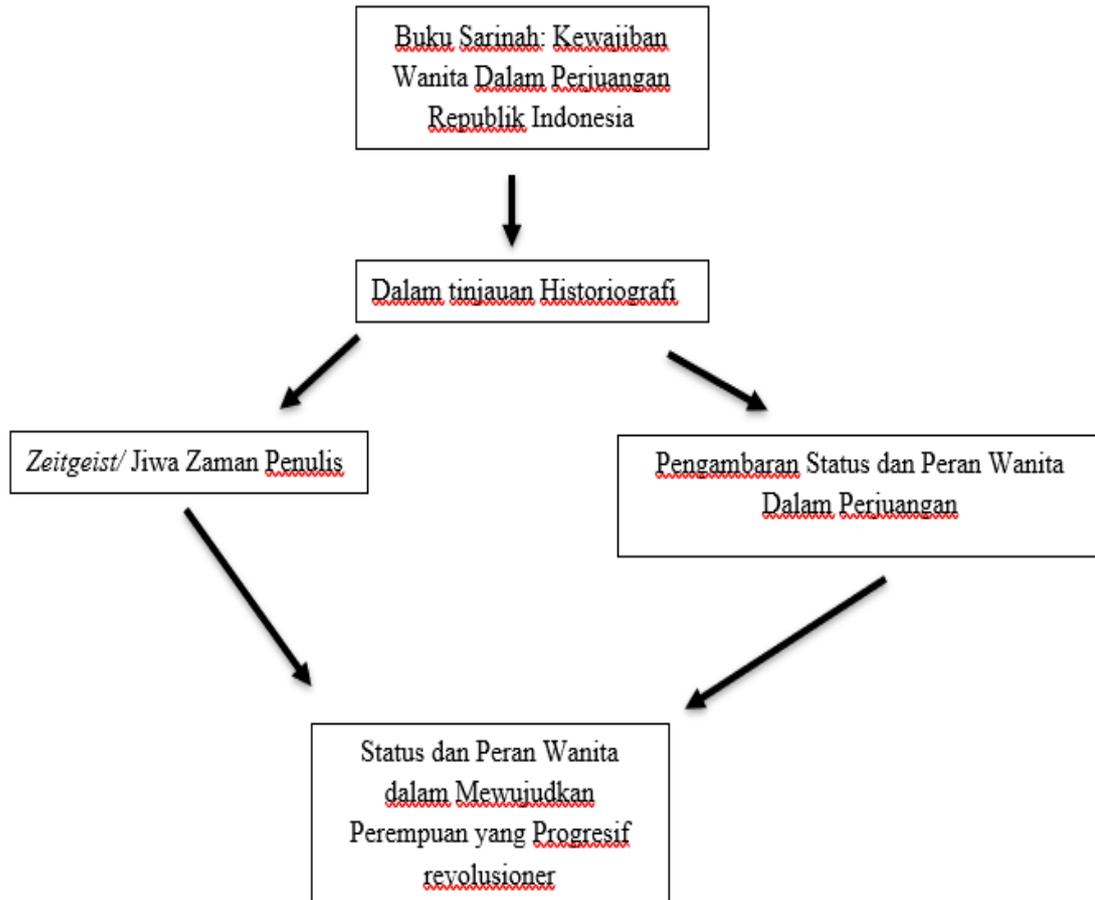
²⁸ Roger Eatwell dan Anthony Wright, *Ideolog Politik Kontemporer*, Terj. R.M Ali (Yogyakarta: Jendela, 2004), hal: 109 .

²⁹ Denar Noer, *Pemikiran Politik di Negara Barat*, (Bandung: Mizan, 1999), hal: 188.

³⁰ Norbertus Jegalus, “Koperasi Membangun Karakter Bangsa (Sebuah Kajian Filosofis)”, dalam *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 11, no. 1 (2020): 89–106.

sosial, dan tidak ada satu gerakan pun menamakan dirinya sosialis kecuali mengajukan protes seperti itu, maka dapat diartikan bahwa sosialisme sudah setua peradaban barat itu sendiri”.

2. Kerangka Berpikir



3. Studi Relevan

Sebagai Perbandingan karya, penulis mencoba akan membandingkan dengan sastrawan kawakan Indonesia, yang bernama Pramoedya Ananta Toer.³¹ Pram banyak menulis sastra yang secara langsung dan tidak langsung bersinggungan dengan perempuan. Seperti Nyai Ontosoroh dalam karya Tetralogi Pulau Buru yang terdiri dari 4 seri buku yang berjudul Bumi Manusia (1980), *Anak Semua Bangsa* (1981), *Jejak Langkah* (1985), dan *Rumah Kaca* (1990). Dalam Novel lainnya seperti *Gadis Pantai* (1962) dan *Panggil Aku Kartini Saja* (2000), dan sebuah karya terjemahan dari Maxim Gorki berjudul *Ibunda*. Pram dalam tetralogi pulau buru dan karya lainnya menggambarkan bagaimana sosok perempuan yang berani melawan, berani bertindak bukan hanya untuk kepentingan pribadinya saja, tetapi untuk mewujudkan kemerdekaan dan kesetaraan. Kemerdekaan bagi dirinya dan kesetaraan untuk seluruh umat manusia. Pramoedya dan Sukarno memiliki banyak kesamaan dalam perspektifnya terhadap perempuan. Sebuah ciri penting yang selalu ada dalam karya Pramoedya adalah Humanisme terdapat pula dalam Buku *Sarinah* karya Sukarno. Perbedaananya terletak pada eksekusi karya atau hasilnya. Pramoedya menuangkan karya nya dalam sebuah sastra sehingga pembaca akan memilih *sense* atau kedekatan saat membaca karya Pram. Sedangkan Sukarno dalam buku *Sarinah* tidak menulis

³¹Pramoedya Ananta Toer Sastrawan kelahiran 6 Februari 1925 - 30 April 2006. Lahir di Blora secara luas dianggap sebagai salah satu pengarang yang produktif dalam sejarah sastra Indonesia. Pramoedya telah menghasilkan lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 42 bahasa asing. Beberapa karya Pramoedya tentang Perempuan sebagai berikut: *Ibunda* (1956), karya Maxim Gorky yang diterjemahkan oleh Pramoedya Ananta Toer; *Panggil Aku Kartini Saja I & II*, (1963); bagian III dan IV dibakar Angkatan Darat pada 13 Oktober 1965; *Bumi Manusia* (1980); bagian pertama Tetralogi Buru, dilarang Jaksa Agung, 1981; *Anak Semua Bangsa* (1981); bagian kedua Tetralogi Buru, dilarang Jaksa Agung, 1981; *Jejak Langkah* (1985); bagian ketiga Tetralogi Buru, dilarang Jaksa Agung, 1985; *Rumah Kaca* (1988); bagian keempat Tetralogi Buru, dilarang Jaksa Agung, 1988.

dengan cara yang sama, Sukarno lebih berfokus pada tujuan imajinatif nya, sebuah penggambaran ideal perempuan Indonesia yang progresif dan revolusioner serta dapat berjalan beriringan dengan laki-laki.

Skripsi dari Muhammad Yunus mahasiswa Pendidikan Sejarah dengan judul *Pemikiran Tan Malaka dan Sukarno Tentang Konsepsi Kebangsaan*.³² Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan pola pikir Tan Malaka dan Sukarno. Keduanya tidak lepas dari paham marxis untuk merumuskan gagasan kebangsaannya, bagi keduanya “aksi massa” yang terencana dalam bentuk partai adalah suatu cara untuk mencapai Indonesia merdeka. Perbedaannya, Tan Malaka melihat masa lampau Indonesia adalah masa penuh kegelapan dan Indonesia belum merdeka. Sukarno melihat kejayaan dan keemasan masa lampau. Dalam merumuskan bentuk negara Tan Malaka menginginkan bentuk negara federasi. Sukarno menginginkan bentuk negara kesatuan. Keduanya sependapat menjalankan negara tersebut dengan prinsip musyawarah dan mufakat. Bagi Tan Malaka setiap orang mempunyai hak yang sama dalam mengutarakan pendapatnya. Musyawarah dan mufakat Sukarno identik dengan sistem yang berlaku di Jawa. Inilah yang disebut sentralisme demokrasi. Walaupun mereka memiliki pandangan berbeda tentang negara dan sistem pemerintahan, tapi memiliki konsep wilayah yang sama, yaitu sampai Semenanjung Malaya dan Filipina. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian berfokus pada konsepsi pemikiran Bung Karno tentang konsep kebangsaan dan perbedaannya dengan penelitian saya berfokus pada konsepsi peran dan status perempuan dalam tinjauan Historiografi buku *Sarinah*.

Skripsi dari Ahmad Fajri dengan judul *Historiografi Buku Gaddafi Harem Karya*

³² Muhammad Yunus, Skripsi: *Pemikiran Tan Malaka dan Sukarno Tentang Konsepsi Kebangsaan*, (Universitas Negeri Padang: 2012)

Annick Cojean.³³ Skripsi ini membahas pandangan Annick Cojean mengenai Muammar Khadafi dalam buku *Gaddafi Harem*. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan persoalan bangsa Libya. Sedangkan analisisnya menggunakan teori Feminisme dan ideologi orientalis untuk menjawab persoalan *arab spring*. Hal yang membedakan penelitian Ahmad Fajri terletak pada objek kajiannya.

Skripsi dari Adi Dharma Indra mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul *Kajian Pemikiran IR. Sukarno Tentang Sosio- Nasionalisme dan Sosio- Demokrasi Indonesia*.³⁴ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh melemahnya perkembangan pemikiran dan gagasan yang diciptakan oleh tokoh-tokoh nasional pada konsep nasionalisme dan demokrasi. Nasionalisme dan demokrasi merupakan aspek penting dalam pembangunan etnis. Salah satu tokoh nasional yang berkontribusi terhadap ideologi tentang nasionalisme dan demokrasi yang akan diterapkan di Indonesia adalah Ir.Sukarno. Sebagai bapak bangsa, ia melahirkan ide-ide yang dikenal sebagai sosio nasionalisme dan sosio demokrasi. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Lanur yang mengatakan bahwa pikiran orang tentang mencari dan pada dasarnya mencoba untuk mencapai kebenaran dan dalam proses Kebenaran formal (formal) harus diperhatikan agar dapat berpikir logis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: *Pertama*, Sukarno memberikan pemikirannya tentang sosial- nasionalisme dan sosio-demokrasi berdasarkan kehidupan dan kondisi pribadi.masyarakat sekitar. *Kedua*, gagasan utama sosio-nasionalisme dan sosio demokrasi adalah nasionalisme untuk menghilangkan penindasan dan eksploitasi.orang dan negara. Dan demokrasi terdiri dari

³³ Ahmad Fajri. Skripsi: *Historiografi Buku Gaddafi Harem Karya Annick Cojean*, (Universitas Negeri Padang:2019).

³⁴ Adi Dharma Indra, Skripsi: *Kajian Pemikiran IR. Sukarno Tentang Sosio-Nasionalisme dan Sosio-Demokrasi Indonesia*, (Universitas Pendidikan Indonesia: 2015).

keseimbangan antara politik dan perekonomian suatu negara. *Ketiga*, berpikir tentang sosialisme - nasionalisme dan demokrasi sosial diperlukan dipelajari secara ekstensif di *Age of Context* sebagai upaya untuk mengembalikan esensi dari nasionalisme dan demokrasi sesuai dengan kondisi dan keadaan Indonesia. Di era modern, pendudukan tidak lagi terjadi dalam bentuk penggunaan senjata dan peralatan.pendudukan paksa, tetapi dengan cara eksploitasi dan campur tangan dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya bangsa Indonesia.

Skripsi dari Hasan Basri: *Pemikiran Sukarno Tentang Persatuan Indonesia Tahun 1926-1965*.³⁵ Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai jawaban atas masalah tersebut,Ini adalah; Pertama, pemikiran Sukarno tentang persatuan sangat dipengaruhi oleh kehidupan lingkungan. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan sosial,budaya, ekonomi dan politik. Tentang pengaruh lingkungan, pikir Sukarno Tentang unifikasi Indonesia yang semakin meningkat; kedua, dengan mulai berpikir tentang penyatuan Indonesia, Sukarno ingin mengajukan konsep atau bentuk pemikiran yang dihasilkan. Bentuk refleksinya tentang persatuan Indonesia Diantara mereka; Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme, Marhaenisme, Pancasila, Demokrasi Terpimpin, Nasakom; ketiga, Sukarno percaya masalahnya Persatuan Indonesia merupakan ³⁵ isu yang sangat penting untuk dicapai,Sukarno terus berupaya untuk mewujudkan persatuan Indonesia dengan usahanya. Upaya Sukarno antara lain:Pendirian Partai Nasional Indonesia; mendirikan PPKI; berusaha pembubaran PNI -Baru dan Partindo dibubarkan; menyatakan Kemerdekaan Indonesia meliputi seluruh wilayah bekas jajahan Hindia Belanda; pendidikan PNI-Staatpartij; mengeluarkan Perintah Eksekutif Presiden

³⁵ Hasan Basri, Skripsi: *Pemikiran Sukarno Tentang Persatuan Indonesia Tahun 1926-1965* (Universitas Jember:2013).

tanggal 5 Juli 1959 sebagai upaya untuk menyelamatkan persatuan; menolak membubarkan PKI bertentangan dengan keyakinannya akan persatuan.

Jurnal yang dimuat dalam *Awatara* yang ditulis oleh Mujiyasri dan Agus Suprijono dengan judul *Pemikiran Sukarno Tentang Perempuan dan Kontroversi pernikahannya*.³⁶ Penelitian ini menjelaskan bagaimana rekonstruksi pemikiran Sukarno tentang perempuan dan kontroversi pernikahan Sukarno. Pemikiran Sukarno tentang perempuan yang menjelaskan mengenai posisi perempuan yang dianggap sebagai dewi tolol karena pingitan, bergesernya posisi perempuan karena adanya hukum patriarki, nasib perempuan yang dipinggirkan karena kelewatan batasan hukum patriarki, dan keretakan hati perempuan karena tugas ganda atau beban. Pemikiran Sukarno mulai diragukan ketika kontroversi pernikahan saat Sukarno melakukan poligami. Adapun perbedaan dari penelitian saya adalah, dalam penelitian ini fokus kajiannya adalah Implementasi kebijakan Sukarno terhadap perempuan dan sejarah pernikahan Sukarno dengan istri-istrinya yang banyak menimbulkan kontroversi sedangkan penelitian saya berfokus pada Status dan Peranan sosial perempuan dalam pandangan Bung Karno melalui kajian Historiografi dalam buku *Sarinah*. Artikel ini nantinya dapat menjadi rujukan dan pertimbangan saya untuk mengerti lebih jauh bagaimana implementasi pemikiran Bung Karno dalam hal kebijakannya terhadap Perempuan.

Jurnal yang dimuat dalam *NUSA*, Vol. 14 No. 3 garapan Suyanto dengan judul *Sosok Perempuan dalam Pandangan Bung Karno pada Memoar Sarinah: Sebuah*

³⁶ Mujiyasri & Agus Suprijono, "Pemikiran Sukarno Tentang Perempuan dan Kontroversi pernikahannya". *Jurnal AVATARA*, Volume 2, No 3, (Oktober 2014). ISSN 23546669. Diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/awatara/article/view/8934>.

Analisis Wacana Kritis.³⁷ Dalam penelitian ini, Suryanto sebagai penulis mengkaji karya *Sarinah* sama seperti saya, hanya saja memasukkan untuk analisis wacana kritis dengan memfokuskan pada beberapa hal seperti tataran bentuk teks (ciri-ciri linguistik), praktik komunikasi dan tindakan sosial. serta menggunakan menggunakan teori wacana stilistika feminis (*feminist stylistics*) sebagai pisau analisisnya. Letak perbedaan antara tulisan saya dan artikel ini terletak pada fokus kajian, saya hanya berfokus pada analisis ini sebagaimana point dalam kajian historiografi sedangkan dalam artikel ini Suryanto menggunakan analisis teori sebagai pisau bedah pemikiran Bung Karno sehingga hasil kajiannya mengarah pada kesimpulan yang merefleksikan analisis buku *Sarinah* melalui perspektif penulis yang membedahnya menggunakan teori wacana stilistika feminis (*feminist stylistics*).

Jurnal Swarnadwipa Volume 2 Nomor 3 Tahun 2018, yang memuat tulisan dari Cici Eliya Melawati dengan judul *Marhaenisme: Telaah Pemikiran Sukarno Tahun 1927-1933*.³⁸ Dalam tulisan ini memuat Banyak paham yang lahir pada masa pergerakan tersebut, termasuk Marhaenisme yang dipicu oleh Sukarno. Marhaenisme lahir dari kesadaran Sukarno akan nasib bangsa Indonesia dan orang-orang yang terus-menerus dimiskinkan dan menderita akibat praktik Kolonialisme Hal ini membuat Sukarno sadar keinginannya untuk merdeka dan menentukan nasib negara TANPA campur tangan asing. Marhaenisme menjadi ideologi dalam memperjuangkan nasib rakyat Indonesia yang tertindas. Marhaenisme menjadi landasan perjuangan PNI yang didirikan pada tahun 1927. PNI adalah alat untuk membela kaum terjajah Orang

³⁷ Suryanto, "Sosok Perempuan dalam Pandangan Bung Karno pada Memoar *Sarinah*: Sebuah Analisis Wacana Kritis". *Jurnal NUSA*, Vol.14 No.3 (Agustus 2019) <https://doi.org/10.14710/nusa.14.3.283-292>.

³⁸ Cici Eliya, "Marhaenisme: Telaah Pemikiran Sukarno Tahun 1927-1933". *Jurnal Swarnadwipa*, Volume 2 Nomor 3(Tahun 2018) E-ISSN 2580-7315.

Indonesia. Konsep kemerdekaan yang diinginkan adalah kemandirian ekonomi, sosial dan politik yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Ciri khas Marhaenisme adalah asas Sosio-Nasionalis, Sosio-Demokrasi yang menggambarkan semangat dan prinsip Marhaen yang menginginkan kemerdekaan. Kita bisa merasakan Marhaenisme ini berpengaruh dalam setiap orasi massa yang dibuat oleh Sukarno. Dimana Sukarno selalu mengumpulkan massa dalam jumlah besar dan teriak Marhaen sebagai ideologi rakyat Indonesia yang tertindas. Sebelum berdirinya PNI, Sukarno pertama kali mendirikan sebuah perkumpulan bernama Studie Club, yang menjadi cikal bakal berdirinya PNI yang dilanjutkan oleh Partindo untuk meneruskan semangat Marhaenisme.

Dari sekian banyak literatur ilmiah yang penulis kumpulkan dari Perpustakaan Universitas Negeri Padang, Labor Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Ilmu Budaya Universitas Andalas dan literatur ilmiah yang diterbitkan secara online penulis tidak mendapatkan studi historiografi dan sejarah pemikiran yang membahas pemikiran Bung Karno terhadap perempuan. Hal ini yang mendorong penulis untuk mengkaji pemikiran Bung Karno terhadap perempuan dalam tinjauan historiografi dengan judul “**Historiografi Gender: Konsepsi Pemikiran Bung Karno Tentang Perempuan Dalam Buku Sarinah**”.

E. Metode Penelitian

Metode didefinisikan sebagai cara ilmiah yang dipakai dalam penelitian untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara yang ilmiah yang dimaksud berhubungan dengan ciri keilmuan seperti rasional, empiris, dan sistematis.³⁹

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung Alfabeta, 2013), hal:2.

Dalam penelitian historiografi metode yang dipakai adalah studi pustaka (*library Research*) dan tergolong dalam penelitian kualitatif. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah analisis isi dalam sebuah karya. Menurut wacana filsafat sejarah kritis aliran *The New History* sumber-sumber yang dapat dianalisis tidak terbatas, dengan catatan karya yang dianalisis dapat memberikan kesaksian dari suatu kejadian dimasa lampau.⁴⁰

Antara penelitian yang menggunakan studi pustaka dan studi lapangan terdapat batasan yang sangat jelas. Dalam studi pustaka penelitian di fokuskan dan dibatasi hanya dalam pustaka, sesuai dengan namanya. Studi pustaka berfokus pada koleksi bacaan tanpa adanya riset lapangan. Hal ini bukan tanpa alasan, beberapa bidang keilmuan seperti sejarah, ilmu agama, kedokteran dan ilmu lainnya dalam penelitiannya hanya dapat menjawab persoalan dari penelitian melalui penelitian pustaka dan sulit untuk mendapatkan jawaban dari riset lapangan.⁴¹ Walaupun demikian, Penulis tetap memakai wawancara dengan beberapa narasumber sebagai sumber pelengkap dalam penelitian ini.

Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang holistik dan komprehensif mengenai pikiran Bung Karno mengenai status sosial dan peranan perempuan yang ditinjau dari buku *Sarinah*. Dalam penelitian studi pustaka terdiri dari beberapa tahapan yakni:

Pertama, mencari dan mengumpulkan sumber penelitian yang terdiri dari buku *Sarinah* terbitan periode Orde Lama. Peneliti mendapatkan buku *Sarinah* dari toko buku loak atau bekas melalui *e-commerce*. Disamping itu peneliti juga mengumpulkan karya-karya yang relevan dengan pembahasan peneliti. Karya-karya berupa buku, skripsi,

⁴⁰ Mestika Zed, *Pengantar Filsafat Sejarah*, (Padang: UNP Press, 2010).

⁴¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

tesis, disertasi, koran, dan majalah, penulis dapatkan di perpustakaan UNP, Perpustakaan FIS UNP, Labor Departemen Pendidikan Sejarah UNP, Perpustakaan sastra UNAND, Perpustakaan Komisariat Gmni IS UNP dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

Dalam pengumpulan sumber penelitian, terdapat tiga tahapan yang saling berkaitan. *Pertama*, peneliti menyiapkan alat dan perlengkapan penelitian yang terdiri dari resensi atau ringkasan dari buku yang telah dibaca, alat tulis, laptop dan media pendukung lainnya. *Kedua*, peneliti menyusun langkah-langkah kerja berhubungan dengan waktu membaca terhadap sumber utama dari penelitian dan membuat kategori klasifikasi bacaan. *Ketiga*, membaca dan membuat catatan terhadap bacaan. *Kedua*, peneliti melakukan analisis dan interpretasi dari karya-karya yang telah diteliti serta diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori yang telah disusun oleh peneliti. *Ketiga*, pada tahapan terakhir peneliti menyajikan data-data yang telah diteliti dalam sebuah karya berupa skripsi.